Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 7, 2024, Halaman 328-333
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12625740>

Prinsip Kejujuran Dalam Usaha

Ulfa Qorina¹, Saleh Ridwan², Muhtar Lutfi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin

*Email korespondensi: ulfaqorina03@gmail.com

Abstrak

Prinsip kejujuran dalam usaha merupakan fondasi penting yang mempengaruhi berbagai aspek operasional dan strategis perusahaan. Kejujuran mencakup transparansi dalam komunikasi, keterbukaan informasi keuangan, dan integritas dalam semua tindakan bisnis. Penerapan prinsip ini membangun reputasi positif dan kepercayaan dari pelanggan, menciptakan lingkungan kerja yang sehat, serta mendorong kolaborasi internal dan eksternal yang efektif. Dalam praktiknya, kejujuran memfasilitasi hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan seperti investor dan mitra bisnis. Kepercayaan yang terbangun dari kejujuran membantu perusahaan memperoleh dukungan dan kerjasama jangka panjang, yang esensial untuk keberlanjutan usaha. Selain itu, perusahaan yang beroperasi dengan jujur cenderung lebih mampu menghindari risiko hukum dan etika, serta lebih siap menghadapi tantangan pasar. Perusahaan yang menjunjung tinggi kejujuran tidak hanya fokus pada keuntungan jangka pendek tetapi juga berkomitmen untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, kejujuran dalam usaha menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan jangka panjang dan membangun fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

Kata kunci: Kejujuran, Usaha, Prinsip

Abstract

The principle of honesty in business is an important foundation that influences various operational and strategic aspects of the company. Honesty includes transparency in communications, disclosure of financial information, and integrity in all business actions. Implementing these principles builds a positive reputation and trust from customers, creates a healthy work environment, and encourages effective internal and external collaboration. In practice, honesty facilitates strong relationships with stakeholders such as investors and business partners. Trust built from honesty helps companies gain long-term support and cooperation, which is essential for business sustainability. In addition, companies that operate honestly tend to be better able to avoid legal and ethical risks, and are better prepared to face market challenges. Companies that uphold honesty do not only focus on short-term profits but are also committed to creating sustainable added value for all parties involved. Thus, honesty in business is the key to achieving long-term success and building a solid foundation for sustainable business growth.

Keywords: Honesty, Effort, Principles

Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 18 June 2024

Accepted date: 23 June 2024

PENDAHULUAN

Konsep Islam membimbing seluruh umat manusia untuk hidup sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah. Gambaran seseorang yang mencapai kesuksesan adalah orang-orang yang mengarah kepada semua tindakan kebaikan, yang menganjurkan perbuatan yang benar dan melarang perbuatan yang salah dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau menjalankan usaha (muamalah). Menurut Islam, kebutuhan akan pekerjaan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap umat Islam agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah melalui kegiatan jual beli atau komersial.

Kejujuran merupakan sifat utama dan kunci dalam pergaulan. Semua orang menginginkan adanya sifat jujur pada dirinya. Kata jujur adalah sebuah ungkapan yang sering kali terdengar dan menjadi topik pembicaraan. Akan tetapi bisa jadi pembicaraan tersebut hanya mencakup sisi luarnya saja dan belum menyentuh pembahasan inti dari makna jujur itu sendiri. Kejujuran merupakan hal yang berkaitan dengan banyak masalah keislaman, baik itu akidah, akhlak ataupun muamalah; di mana yang terakhir ini memiliki banyak cabang, seperti masalah jual-beli, utang-piutang, dan sebagainya.

Dalam pandangan Islam, perdagangan merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah muamalah, yakni masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal dalam kehidupan manusia. Pada prinsipnya perdagangan merupakan suatu bentuk usaha yang dibolehkan menurut ajaran Islam.¹

Meskipun demikian, sektor ini mendapatkan penekanan khusus dalam ekonomi Islam, karena keterkaitannya secara langsung dengan sektor riil.

Dalam Islam, kegiatan perdagangan ataupun menjalankan sebuah usaha harus mengikuti kaidah-kaidah dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Aktivitas perdagangan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh agama mempunyai nilai ibadah. Dengan demikian, selain mendapatkan keuntungan-keuntungan materiil juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi seseorang tersebut sekaligus dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

Transaksi atau usaha yang dilakukan atas dasar prinsip kejujuran, yaitu yang berdasarkan sistem nilai yang bersumber dari agama Islam dan aspek spiritual yang selalu melekat dalam praktik pelaksanaannya, sehingga usaha yang berlangsung akan mendatangkan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat. Namun perdagangan atau usaha yang dilakukan secara tidak jujur, yang mengandung unsur penipuan (*gharar*), akan mengakibatkan kerugian bagi semua pihak, sedangkan praktik serupa lainnya secara tegas dilarang dalam Islam.

METODE

Metode pada pembahasan ini menggunakan metode analisis deskriptif terhadap sejumlah literatur pustaka yang memiliki kaitan erat dengan topik masalah. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan pada pembahasan ini yakni pendekatan pustaka (*library approach*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Prinsip Kejujuran dalam Usaha

1. Pengertian jujur

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shiddiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur adalah lawan kata dari *kidzb* (bohong atau dusta). Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi jika tidak, maka dikatakan dusta. Sifat jujur merupakan sifat para Nabi dan Rasul yang diturunkan oleh Allah swt. dengan membawa cahaya penerang bagi umat di zamannya masing-masing. Nabi dan Rasul datang dengan metode (*syariah*) yang bermacam-macam, tetapi sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.²

Kejujuran tidak hanya tercermin dalam perkataan saja, tetapi juga dalam tindakan, sebagai seseorang yang melakukan perbuatan tentunya harus melakukan sesuatu sesuai dengan pemikirannya sendiri. Orang yang melakukan “*riya*” tidak dapat dikatakan orang yang jujur karena ia mengungkapkan sesuatu yang berbeda dari apa yang disembunyikannya (dalam pikirannya). Begitu pula dengan orang munafik yang tidak disebut orang jujur dengan menampilkan dirinya sebagai seorang bertauhid, padahal yang terjadi justru sebaliknya. Jelaslah, kejujuran adalah ciri orang mukmin, sedangkan kebalikan dari kebohongan adalah ciri orang munafik.

2. Pengertian usaha

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, fikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Pekerjaan, perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya untuk mencapai suatu maksud.³

Menurut Hughes dan Kapoor usaha ialah suatu kegiatan individu untuk melakukan sesuatu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna untuk mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan Masyarakat.⁴

Usaha dalam Islam dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk

¹Haris Faulidi Asnawi, *Transaksi Bisnis E-Commerce Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press bekerjasama dengan MSI UII, 2004), h. 86.

²Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 99.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi 3, h. 1254.

⁴Bukhari Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islami*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 89.

profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber fundamental dalam Islam banyak sekali memberikan dorongan untuk bekerja atau berusaha sesuai QS. At-Taubah (9):105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁵

3. Landasan hukum prinsip kejujuran dalam usaha

Setiap aktivitas kehidupan seorang muslim telah diatur pada aturan-aturan agar sejalan dengan perintah Allah. Landasan setiap tindakan atau perbuatan didasarkan pada sumber hukum yakni Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, perdagangan Islam juga didasarkan pada landasan hukum tersebut.

Ketika melakukan transaksi perdagangan, begitu banyak dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan mengenai perintah untuk berlaku jujur dan adil dalam usaha atau bisnis. Diantara dalil yang menjelaskan perdagangan, usaha, dan bisnis yang baik dalam Al-Qur'an yakni QS. An-Nisa/4: 29.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا (٢٩)

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu.”⁶

QS Al-An'am/6: 152 Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيْمِ اِلَّا بِالَّتِيْهِ هِيَ اَحْسَنُ حَتّٰى يَبْلُغَ اَشَدَّهٗ وَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تَكْفُرْ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا وَاِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا وَاَنْتُمْ قٰنُونَ لِقٰبِلِ رَبِّيْ وَبِعَهْدِ اللّٰهِ اَوْفُوْا ذٰلِكُمْ وَصَلُّوْا لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُوْنَ

Terjemahnya:

“Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat (mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.”⁷

QS Al-Syu'ara/26: 181-183 Allah berfirman:

اَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوْا مِنَ الْمُخْسِرِيْنَ (١٨١) وَزِنُوْا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيْمِ (١٨٢) وَلَا تَجْسُرُوْا النَّاسَ اَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوْا فِي الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ (١٨٣)

Terjemahnya:

181. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain. 182. Dan timbanglah dengan timbangan yang benar. 183. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi.⁸

Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk jujur, ikhlas, dan benar dalam semua perjalanan hidupnya, dan ini sangat dituntut dalam bidang bisnis syariah. Jika penipuan dan tipu daya dikutuk dan dilarang, maka kejujuran tidak hanya diperintahkan, tetapi dinyatakan sebagai keharusan yang mutlak.⁹

Al-Qur'an dengan tegas melarang ketidakjujuran itu. Hal tersebut bisa dilihat dalam Firman Allah swt. QS Al-Anfal/8: 27.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُونُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُونُوْا اٰمَنَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ (٢٨)

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui”.

⁵<https://quran.kemenag.go.id/>

⁶<https://quran.kemenag.go.id/>

⁷<https://quran.kemenag.go.id/>

⁸<https://quran.kemenag.go.id/>

⁹Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, h. 109.

Kejujuran merupakan faktor penyebab keberkahan bagi pedagang dan pembeli, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadis berikut:

النَّبِيَّانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَّفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكُنَّا مُحِقَّتْ بَرَكَتُهُ بَيْعِهِمَا

Artinya:

“Orang yang melakukan transaksi jual beli masing-masing memiliki hak khiyar (membatalkan atau melanjutkan transaksi) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli, tapi jika keduanya berdusta dan tidak terbuka, maka keberkahan jual beli antara keduanya akan hilang. (HR Bukhari dan Muslim).¹⁰

Pedagang yang tidak jujur, selain mendapat celaan dari Allah juga dari rasul-Nya. Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadis tentang inspeksi pasar yang dilakukan Rasulullah sebagai berikut:

“Pada suatu hari Rasulullah berjalan di pasar dan mendapati setumpuk makanan (kurma), kemudian beliau memasukkan tangan ke dalam tumpukan kurma tersebut dan beliau mendapati ada yang basah. Beliau bertanya kepada pedagang, mengapa ini? Pedagang menjawab: terkena hujan ya Rasulullah. Beliau mengatakan mengapa tidak engkau letakkan yang basah itu di atas agar orang dapat melihatnya? Barang siapa menipu bukan golonganku.”¹¹

Hadis di atas mengisahkan bahwa Rasulullah pada suatu hari berjalan ke pasar, kemudian beliau melihat pedagang menjual setumpuk kurma yang bagus. Rasulullah tertarik dengan kurma tersebut, tetapi ketika beliau memasukkan tangan ke dalam tumpukan kurma itu ternyata di bagian bawahnya terdapat kurma yang busuk, kemudian Rasulullah menanyakan kepada pedagangnya mengapa kurma yang dibawahnya basah. Pedagang menjawab bahwa kurma yang basah tersebut karena hujan. Kemudian Rasulullah bertanya lagi mengapa kurma yang basah tersebut tidak diletakkan di atas supaya orang bisa melihatnya. Rasulullah menyatakan bahwa orang yang menipu dalam berdagang bukan dari golongan kami. Perkataan “bukan dari golongan kami” menunjukkan bahwa menipu (curang) adalah dosa besar. Hadis ini mencakup seluruh sifat curang, seperti curang dalam sewa-menyewa, dalam menjalin kerja sama bisnis atau usaha, dan dalam berdagang.¹²

Prinsip Kejujuran dalam Usaha

Islam menyatakan bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk menegakkan keadilan, menjadi saksi yang adil, dan tidak boleh menyuburkan kebencian sehingga berlaku diskriminatif. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang dapat berkata jujur dan bertindak sesuai dengan kenyataan berarti dapat berbuat adil dan benar. Sedangkan orang yang tidak dapat dipercaya tutur katanya dan tidak menepati janji dapat dikategorikan sebagai pendusta. Dengan demikian, kejujuran harus dilandasi dengan kesadaran moral yang tinggi, pengakuan terhadap persamaan hak dan kewajiban, perasaan takut berbuat kesalahan dan dosa.

Rasulullah saw dalam sebuah hadis menyatakan bahwa bagi pedagang seharusnya menunjukkan cacat barang yang dijualnya. Jika ia menyembunyikan cacat barang yang dijualnya maka ia dapat dikategorikan sebagai penipu, sedangkan penipuan itu diharamkan. Perbuatan menyembunyikan cacat pada barang dagangan sebenarnya tidak akan menambah rizki, bahkan justru menghilangkan keberkahan sebab harta yang dikumpulkan dengan penipuan sangat dimurkai oleh Allah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa harta tidak akan bertambah karena tindak kecurangan, sebagaimana harta tidak akan berkurang karena disedekahkan. Bagi orang yang tidak mengenal pertambahan dan pengurangan harta kecuali melalui ukuran material niscaya sulit menerima paham tentang keberkahan rizki. Sedangkan orang yang meyakini adanya keberkahan rizki niscaya akan dengan mudah meninggalkan tindak kecurangan karena bisa menghilangkan keberkahan rizkinya. Oleh karena itu, tidak sepatutnya seorang pedagang bersikap kurang peduli dengan kualitas barang yang diperdagangkannya. Hal ini tentu saja dapat dikiaskan kepada pedagang sendiri, bagaimana apabila ditipu oleh pedagang lain, tentu saja ia tidak mau menerimanya. Pemberitahuan

¹⁰Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Riyadh: Ri'asat Idarah al-Buhus al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irshad, t.th), no. 2825

¹¹Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 151.

¹²Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, penerjemah Zainal Arifin, Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.

cacat suatu barang, dengan demikian menjadi suatu keharusan bagi pedagang untuk menjaga kepercayaan pembeli demi kelangsungan usaha mereka sendiri.¹³

Penegakan nilai-nilai moral dalam kehidupan perdagangan di pasar harus disadari secara personal oleh setiap pelaku pasar. Artinya, nilai-nilai moralitas merupakan nilai yang sudah tertanam dalam diri para pelaku pasar, karena ini merupakan refleksi dari keimanan kepada Allah. Dengan demikian, seseorang boleh saja berdagang atau memiliki usaha dengan tujuan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, tetapi dalam Islam, bukan mencari keuntungan melainkan juga keberkahan. Keberkahan usaha merupakan kemantapan dari sebuah usaha, yaitu dengan memperoleh keuntungan yang wajar dan diridhai oleh Allah swt. untuk memperoleh keberkahan dalam jual-beli, Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral sebagai berikut:

1. Jujur dalam menakar dan menimbang.
2. Menjual barang yang halal.
3. Menjual barang yang baik mutunya.
4. Tidak menyembunyikan cacat barang.
5. Tidak melakukan sumpah palsu.
6. Longgar dan murah hati.
7. Tidak menyaingi penjual lain.
8. Tidak melakukan riba.
9. Mengeluarkan zakat bila telah sampai nisab dan haulnya.

Prinsip-prinsip tersebut diajarkan Islam untuk diterapkan dalam kehidupan di dunia perdagangan agar dapat memperoleh keberkahan usaha. Keberkahan usaha meliputi keuntungan di dunia dan akhirat. Keuntungan di dunia berupa relasi yang baik dan menyenangkan, sedangkan keuntungan akhirat berupa nilai ibadah karena perdagangan yang dilakukan dengan jujur.¹⁴

Prinsip Kejujuran: terdapat tiga lingkup kegiatan usaha yang bisa ditunjukkan secara jelas bahwa usaha tidak akan bisa bertahan lama dan berhasil kalau tidak didasarkan atau berlandaskan atas kejujuran. Pertama: jujur dalam memenuhi syarat-syarat perjanjian dan kontrak. Kedua: kejujuran dalam penawaran barang atau jasa dengan mutu dan harga yang setara. Ketiga: jujur dalam relasi kerja dalam suatu perusahaan. Dengan sikap jujur kepercayaan pembeli kepada penjual akan terwujud dengan sendirinya. Jujur dalam definisi yang lebih luas yaitu tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ada fakta, tidak berkhianat, serta tidak pernah ingkar janji. Prinsip esensial dalam bisnis atau usaha adalah kejujuran. Dalam ajaran Islam kejujuran merupakan syarat paling mendasar dalam aktivitas jual-beli. Rasulullah melarang segala bentuk aktivitas jual-beli yang dikerjakan dengan penipuan, karena penipuan dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain dan melanggar hak asasi manusia dalam berdagang atau usaha yaitu keridaan dari kedua belah pihak. Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam berdagang atau berniaga.

Aktivitas bisnis yang tidak menggunakan kejujuran sebagai etika bisnisnya, maka bisnis atau usahanya tidak akan bisa bertahan lama. Para pelaku bisnis atau usaha modern sadar bahwa kejujuran dalam berbisnis adalah kunci kesuksesan, termasuk untuk dapat bertahan dalam tempo panjang dalam suasana bisnis atau usaha yang serba ketat dalam bersaing.¹⁵

Ketika Rasulullah berbisnis, beliau selalu menerapkan atau mengaplikasikan kejujuran kepada para pelanggannya. Dikarenakan, kejujuran merupakan hal yang paling dasar yang harus diterapkan kepada siapa pun, termasuk kegiatan jual-beli. Rasulullah merupakan seorang pedagang sekaligus contoh terbaik dalam hal kejujuran.

SIMPULAN

Begitu banyak dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan mengenai perintah untuk berlaku jujur dan adil dalam usaha atau bisnis. Seorang muslim dituntut untuk selalu berlaku jujur dalam segala urusannya. Islam juga menjelaskan betapa pentingnya kejujuran dikarenakan sikap jujur dapat mendatangkan keberkahan.

¹³Muhammad Nizar, *Prinsip Kejujuran dalam Pandangan Versi Islam*, Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis, Vol. 4, No 1 (2018), h. 99-100.

¹⁴Muhammad Nizar, *Prinsip Kejujuran dalam Pandangan Versi Islam*, Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis, Vol. 4, No 1 (2018), h. 100.

¹⁵Ikram Ista, dkk. Prinsip Kejujuran dalam Usaha, Jurnal Business and Investment Review (BIREV) Vol. 1 No. 5 (2023), h. 98-99.

Prinsip Kejujuran: terdapat tiga lingkup kegiatan usaha yang bisa ditunjukkan secara jelas bahwa usaha tidak akan bisa bertahan lama dan berhasil kalau tidak didasarkan atau berlandaskan atas kejujuran. Pertama: jujur dalam memenuhi syarat-syarat perjanjian dan kontrak. Kedua: kejujuran dalam penawaran barang atau jasa dengan mutu dan harga yang setara. Ketiga: jujur dalam relasi kerja dalam suatu Perusahaan. Prinsip kejujuran dalam usaha sangatlah penting dikarenakan dengan kejujuran merupakan fondasi dari kepercayaan, yang merupakan kunci untuk menjaga hubungan baik dengan pelanggan, mitra bisnis, dan masyarakat. Dengan memelihara kejujuran, sebuah usaha menciptakan lingkungan yang adil dan berkelanjutan, yang esensial bagi pertumbuhan jangka panjang.

REFERENSI

- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Riyadh: Ri'asat Idarah al-Buhus al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irshad, t.th.
- Alma, Bukhari. *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islami*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Faulidi Asnawi, Haris. *Transaksi Bisnis E-Commerce Perspektif Islam*, Yogyakarta: Magistra Insania Press bekerjasama dengan MSI UII, 2004.
- <https://quran.kemenag.go.id/>
- Ista, Ikram. dkk. *Prinsip Kejujuran dalam Usaha*, Jurnal Business and Investment Review (BIREV) Vol. 1 No. 5 (2023).
- Kartajaya, Hermawan dan Muhammad Syakir Sula. *Syariah Marketing*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Mujahidin, Akhmad. *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Nizar, Muhammad. *Prinsip Kejujuran dalam Pandangan Versi Islam*, Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis, Vol. 4, No 1 (2018).
- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, penerjemah Zainal Arifin, Dahlia Husin, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.